



## PAHAM KETUHANAN KODA KIRIN DALAM KEPERCAYAAN LOKAL MASYARAKAT LAMAHOLOT

**Benedictus Gerald<sup>1</sup>; Demacha Fibonanda<sup>2</sup>; Lodovikus Dedi Nuhan<sup>3</sup>; Agus  
Widodo<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup> *Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*

<sup>1</sup> *EmailKorespondensi: [geraldbenedictus@gmail.com](mailto:geraldbenedictus@gmail.com)*

**Received:** August 26, 2025

**Accepted:** February 5, 2026

**Published:** April 27, 2026

### Abstract

*Koda Kirin is one of the rich traditional rituals of the Lamaholot community. This ritual is a fundamental aspect of every aspect of community life. In the local beliefs of the Lamaholot people, the concept of Lera Wulan Tana Ekan (LWTE), as the supreme entity of heaven and earth, plays a crucial role. This study aims to delve deeper into the concept of God embedded in the Koda Kirin ritual and its relevance to the lives of the Lamaholot people. Using literature review and interviews with several informants, this article analyzes the development of local Lamaholot beliefs and the role of Koda Kirin in preserving cultural values, as well as the integration between local religion and Catholicism, which has been accepted by the local community. The results of the study indicate that Koda Kirin plays a central role in strengthening social bonds, maintaining harmony between humans and nature, and serving as a means of expressing gratitude to God. Furthermore, the concept of Koda Kirin also functions as a bridge of reconciliation that maintains spiritual and ecological balance in the lives of the Lamaholot community.*

**Keywords:** *Concept of God, Koda Kirin, Lera Wulan Tana Ekan, Lamaholot Community.*

### Abstrak

*Koda Kirin adalah salah satu kekayaan ritual adat dalam masyarakat Lamaholot. Ritual ini merupakan aspek fundamental dalam setiap lapisan hidup masyarakat. Dalam kepercayaan lokal masyarakat Lamaholot, konsep Lera Wulan Tana Ekan (LWTE), sebagai entitas tertinggi yang langit dan bumi, memegang peranan penting. Penelitian ini bertujuan menggali lebih dalam mengenai paham ketuhanan yang terkandung dalam ritual Koda Kirin dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat Lamaholot. Dengan menggunakan metode studi pustaka dan wawancara terhadap sejumlah narasumber, artikel ini menganalisis perkembangan kepercayaan lokal Lamaholot dan peran Koda Kirin dalam mempertahankan nilai-nilai budaya, serta integrasi antara agama lokal dan agama Katolik yang diterima masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Koda Kirin memainkan peran sentral dalam mempererat ikatan sosial, menjaga keharmonisan manusia dan alam, serta sarana untuk ungkapan syukur kepada Tuhan. Di samping itu, konsep Koda Kirin juga berfungsi sebagai jembatan rekonsiliasi yang menjaga keseimbangan spiritual dan ekologis dalam kehidupan masyarakat Lamaholot.*

**Katakunci:** *Koda Kirin, Lera Wulan Tana Ekan, Masyarakat Lamaholot, Paham Ketuhanan*



## A. Pendahuluan

Masyarakat Lamaholot, yang mendiami wilayah Flores Timur, Nusa Tenggara Timur, merupakan sebuah suku yang unik. Keunikan ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari struktur sosial, sistem kepercayaan, hingga praktik-praktik tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Lamaholot merupakan rumpun persaudaraan yang terdiri dari Larantuka, Adonara, Solor, dan Lembata. Keempat daerah ini memiliki beberapa persamaan dalam bahasa, budaya dan adat-istiadat, yang disebut dengan nama Lamaholot.

Tulisan ini bermaksud untuk menyelidiki kepercayaan lokal masyarakat Lamaholot dalam ritual *Koda Kirin*. Ritual ini bukan sekadar upacara, melainkan juga pandangan hidup yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan. *Koda Kirin* mengajarkan nilai-nilai keharmonisan dengan alam, penghormatan terhadap leluhur, serta pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan. Istilah *Lera Wulan Tana Ekan* (LWTE) menjadi penting bagi masyarakat Lamaholot, karena merupakan sebutan bagi Sang Ilahi yang diyakini menguasai langit dan bumi serta segala isinya. Ini adalah bentuk kepercayaan tradisional masyarakat Lamaholot terhadap suatu realitas tertinggi yang transenden, yaitu Tuhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam paham ketuhanan yang terkandung dalam ritual *Koda Kirin*. Pentingnya penelitian ini ditekankan oleh minimnya informasi yang tersedia mengenai kepercayaan lokal masyarakat Lamaholot, bahkan di kalangan masyarakatnya sendiri. Aspek kebaruan dari artikel ini adalah analisis komprehensif terhadap konsep ketuhanan *Koda Kirin* dan peranan krusial *Lera Wulan Tana Ekan* sebagai kerangka panduan masyarakat Lamaholot. Dengan menggunakan metode studi pustaka dan wawancara, penelitian ini berupaya menyajikan deskripsi akurat tentang konsep *Koda Kirin*, meliputi definisi dan makna ungkapannya, sebagai landasan sebelum mengeksplorasi dimensi keilahian dalam ritual *Koda Kirin*.

Dalam rentang waktu tahun 2019 sampai 2024 banyak dilakukan studi dan penelitian terkait kepercayaan lokal masyarakat Lamaholot. Beberapa penelitian tersebut membawa para pembaca pada makna suatu kebudayaan lokal yang jarang terpandang. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Anselmus D. Atasoge pada tahun 2019 dalam artikelnya yang berjudul “Simbolisme Ritual Lamaholot dan Kohesi Sosial (Studi Antropologis Terhadap Ritual Masyarakat Lamaholot Flores Timur)”<sup>1</sup>. Penelitian tersebut berfokus pada gagasan tentang relasi antar berbagai simbol budaya serta agama leluhur Lamaholot. Di satu sisi, penelitian oleh Anselmus juga bertujuan untuk melihat sejauh mana praktik-praktik kegiatan religius serta simbolisme-simbolisme budaya dapat menyokong bagi pembangunan kohesi sosial. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa ritual simbolik masyarakat Lamaholot melukiskan kemampuan epistemologi masyarakat asli serta menggambarkan pandangan mereka tentang kesakralan alam semesta. Melalui pengukuhan alam semesta, dikukuhkan juga relasi komunal yang meskipun koersif namun bernuansa kohesif dalam masyarakat Lamaholot.

Berikutnya adalah artikel yang ditulis oleh Simon Sabon Ola dan Yoseph Kroon pada tahun 2020 yang berjudul “Persepsi Tentang Tanah Menurut Orang Lamaholot di Solor Barat

---

<sup>1</sup> Atasoge, Anselmus D. “Simbolisme Ritual Lamaholot Dan Kohesi Sosial: Studi Antropologis Terhadap Ritual Masyarakat Lamaholot Flores Timur,” *Jurnal Reinha* 11, no. 2 (November 30, 2019): 53–63.

Flores Timur, Nusa Tenggara Timur”<sup>2</sup>. Artikel ini berfokus pada penelitian makna simbolik dan kultural dari ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan tanah, serta bagaimana tanah dipandang sebagai entitas sakral dengan makna spiritual dan sosial yang mendalam bagi masyarakat Flores Timur. Masyarakat lokal sangat menghormati tanah sebagai simbol yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Kesakralan tanah diekspresikan dalam peringatan verbal seperti "jangan main-main dengan tanah," yang mengimplikasikan bahwa tanah harus dihormati dan diperlakukan dengan hati-hati. Selain itu, artikel ini juga membahas pergeseran persepsi dan praktik budaya terkait tanah dan air di kalangan masyarakat Lamaholot. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengembalikan kembali persepsi tentang tanah, yang kaya makna dan nilai-nilai bagi kehidupan sosial masyarakat Lamaholot. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan kesadaran masyarakat setempat, terkait ritual dan pemaknaan terhadap tanah akibat pengaruh modernisasi.

Kemudian, Benedikta Yosefina Kebin dan E. P. D. Martasudjita tahun 2022, menulis artikel dengan judul “*A Local Wisdom in East Flores and the Shift: The Transition of the Lamaholot Religion to the Catholic Religion*”<sup>3</sup>. Fokus tulisan dalam artikel ini menunjukkan adanya transisi agama Lamaholot ke Katolik, serta pemaparan integrasi ajaran Katolik yang dipandang sebagai perubahan positif bagi masyarakat Flores Timur. Hal tersebut merupakan hal positif meski awalnya ada benturan dengan praktik agama lokal Lamaholot yang dianggap pagan oleh para misionaris Katolik. Pembaptisan Raja Larantuka menjadi titik balik yang signifikan, karena dengan dukungan kerajaan, agama Katolik mendapatkan legitimasi dan diterima secara luas oleh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transisi dari agama Lamaholot ke Katolik di Larantuka merupakan perubahan yang signifikan dan menyeluruh. Tidak ada sinkretisme antara agama Lamaholot dan Katolik. Sebaliknya, terjadi inkulturasi ajaran Katolik ke dalam kebudayaan dan tradisi masyarakat lokal.

Pada tahun 2022, oleh Anselmus Dorewoho Atasoge, menulis disertasi yang berjudul “Praksis Ritus Komunal Etnis Lamaholot Dalam Komunitas Katolik Dan Islam Di Flores Timur (Perspektif Dialog Antar Iman)”<sup>4</sup>. Tulisan ini membahas dialog antar agama dalam Masyarakat Lamaholot yang secara khusus merujuk pada relasi antar umat Katolik dan Muslim. Konsep-konsep ketuhanan yang terlukiskan dalam ritus Lamaholot menjadi basis epistemologi dalam rangka dialog tersebut. Penelitian ini menyajikan secara khusus bahwa dimensi kehidupan dalam hubungannya dengan dunia metafisik yaitu “yang kudus” (*Lera Wulan Tana Ekan*) dan leluhur serta alam semesta dengan manusia sebagai realitas fisiknya. Semua hal ini dirumuskan dalam doa-doa (*Koda*) dan juga benda-benda yang menyertainya sebagai sebuah dasar relasi antar agama. Praksis keagamaan leluhur masyarakat Lamaholot yang dilandaskan pada *Koda* leluhur hingga saat ini tetap dihayati dengan segala konteks maupun realitas yang terjadi di tengah masyarakat.

---

<sup>2</sup> Sabon Ola, Simon and B. Kroon, Yosep. “Persepsi Tentang Tanah Menurut Orang Lamaholot di Solor Barat Flores Timur, Nusa Tenggara Timur,” *Jurnal Lazuardi* 3, no. 1 (April 1, 2020): 402–415.

<sup>3</sup> Kebin, Benedikta Yosefina, dan E. P. D. Martasudjita. 2022. “A Local Wisdom in East Flores and the Shift: The Transition of the Lamaholot Religion to the Catholic Religion.” *Advances in Social Sciences Research Journal* 9 (2): 146–158.

<sup>4</sup> Atasoge, Anselmus Dorewoho. *Praksis Ritus Komunal Etnis Lamaholot Dalam Komunitas Katolik Dan Islam di Flores Timur (Perspektif Dialog Antar Iman)*. Disertasi doktor, Universitas Islam Sunan Kalijaga 2022: 1-219.

Pada tahun 2023 dilakukan penelitian oleh Selviana Waleng Lureng, dkk., tentang “Makna Tuturan *Koda Geto* Dalam Ritual Perkawinan Masyarakat Lamawalang Kabupaten Flores Timur”<sup>5</sup>. Artikel ini menganalisis kebudayaan masyarakat Lamaholot khususnya di Desa Lamawalang yang mengangkat ritual *Koda Geto*. Ritual tersebut merupakan sebuah kebudayaan lokal yang mengandung unsur-unsur kepercayaan dan nilai-nilai yang tertuang dalam perilaku manusia. Hal ini menjadi kekhasan masyarakat Lamaholot, dengan mengambil nilai-nilai warisan leluhur sebagai cara hidup dan relasi dengan Sang Ilahi. Perkawinan masyarakat Lamaholot memiliki makna dan arti yang mendalam, berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai bentuk ikatan dengan “yang kudus” (*Lera Wulan Tana Ekan*).

Pada tahun 2024 oleh, Benedikta Yosefina Kebinjin, dkk., membuat penelitian tentang “*Local Wisdom* Masyarakat Flores Timur Sebagai Pilar Toleransi Beragama”<sup>6</sup>. Penelitian ini mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan menganalisis budaya lokal masyarakat Lamaholot dalam *local wisdom* “*Koda Kirin nulun walen melan senaren*”, sebagai jalan dalam menciptakan sikap toleransi antar setiap pribadi di bumi Lamaholot. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa ungkapan “*Koda Kirin nulun walen melan senaren*” merupakan pedoman toleransi yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam menciptakan sebuah kedamaian di tengah perbedaan keyakinan masyarakat Lamaholot, dan secara umum di masyarakat Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam rentang waktu 2019 hingga 2024, studi mengenai kepercayaan masyarakat Lamaholot telah mengalami perkembangan yang signifikan. Namun, dapat dilihat bahwa mayoritas penelitian tersebut cenderung bersifat fenomenologis-antropologis, dan banyak menggali aspek sosialnya. Akibatnya, konsep *Koda Kirin* seringkali hanya dipandang sebagai “pesan moral” ataupun “tradisi leluhur”, tanpa adanya komparasi yang tajam tentang bagaimana ungkapan tersebut menjadi medium transenden bagi *Lera Wulan Tana Ekan* untuk menyatakan diri secara personal kepada masyarakat Lamaholot.

Kepercayaan dan ritual adat *Koda Kirin* pada masyarakat Lamaholot di Flores Timur tidak hanya merefleksikan dimensi spiritual, tetapi juga membentuk kerangka panduan hidup yang komprehensif. Konsep teologis *Lera Wulan Tana Ekan* (LWTE), yang dipahami sebagai entitas ilahi penguasa langit dan bumi, memegang peranan krusial dalam ritual ini, menginternalisasi nilai-nilai keharmonisan ekologis, penghormatan terhadap entitas leluhur, dan keseimbangan eksistensial. Kebaruan substansial dari artikel ini terletak pada eksplorasi spesifik paham ketuhanan dalam ritual *Koda Kirin* dan signifikansi istilah *Lera Wulan Tanah Ekan* (LWTE) sebagai landasan fundamental dalam seluruh spektrum kehidupan masyarakat Lamaholot. Penelitian ini berupaya menyajikan klarifikasi mengenai agama *Koda Kirin*, mencakup definisi ontologis dan epistemologis, makna ungkapan, serta mengintegrasikannya terhadap paradigma iman Katolik. Implikasi praksis dari tulisan ini adalah untuk memfasilitasi pemahaman holistik

---

<sup>5</sup> Lureng, Selviana Waleng, Vinsensius Lemba, dan Pilipus Wai Lawet. 2023. “Makna Tuturan *Koda Geto* dalam Ritual Perkawinan Masyarakat Lamawalang Kabupaten Flores Timur.” *Social Science Academic* 1 (2): 131–140.

<sup>6</sup> Kebinjin, Benedikta Yosefina, Yosep Belen Keban, dan Adison Adrianus Sihombing. 2024. “*Local Wisdom* Masyarakat Flores Timur sebagai Pilar Toleransi Beragama.” *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 23 (2): 207–228.

tentang sistem kepercayaan lokal *Koda Kirin*, mengidentifikasi kontribusinya dalam memperkuat kohesi sosial, memelihara keseimbangan lingkungan, serta berfungsi sebagai ekspresi gratifikasi spiritual dan mekanisme rekonsiliasi yang menjaga harmoni spiritual dan ekologis dalam kehidupan sehari-hari komunitas Lamaholot

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dua teknik utama, yaitu studi pustaka (*library research*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna, nilai, dan pengalaman simbolik yang hidup dalam tradisi budaya dan kepercayaan lokal masyarakat Lamaholot<sup>7</sup>. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan budaya dan kepercayaan masyarakat Lamaholot, khususnya seputar ritual *Koda Kirin* dan konsep *Lera Wulan Tana Ekan*. Sementara itu, wawancara dilakukan secara mendalam terhadap sejumlah narasumber yang dipilih secara purposif. Narasumber terdiri dari tokoh adat, tetua suku, serta warga yang memiliki pemahaman mendalam mengenai ritual dan praktik keagamaan lokal masyarakat Lamaholot. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi naratif yang lebih luas, namun tetap dalam kerangka pertanyaan yang terfokus<sup>8</sup>. Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi makna ketuhanan dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam praktik *Koda Kirin*. Kombinasi metode pustaka dan wawancara ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai paham ketuhanan dalam *Koda Kirin*, serta relevansinya dalam kehidupan spiritual, sosial, dan ekologis masyarakat Lamaholot saat ini.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **Latar Belakang Kepercayaan Lokal Masyarakat Lamaholot**

Lamaholot merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *lama* yang artinya “bagian” atau “wilayah”, dan *holo* yang berarti sambung atau menyambung<sup>9</sup>. Berdasarkan dua kata tersebut, Lamaholot dapat dipahami sebagai kampung-kampung atau pulau-pulau yang saling terhubung. Makna tersebut mencerminkan struktur sosial dan budaya masyarakat Lamaholot yang tersebar di berbagai pulau seperti Flores Timur, Adonara, Solor, dan Lembata, namun tetap terikat dalam satu kesatuan budaya dan bahasa<sup>10</sup>. Suku Lamaholot berasal dari suku “*Ile Jadi*,” dalam bahasa lokal disebut suku *Teno Mao* dan *Sina Jawa*. Biasanya mereka tinggal di daerah pegunungan dan pesisir pantai<sup>11</sup>. Penyebaran suku Lamaholot di beberapa pulau tersebut, menjadi bukti bahwa masyarakat Lamaholot tidak berdiam di satu tempat saja.

---

<sup>7</sup> Creswell, John W, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), 3–5; Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 103–106.

<sup>8</sup> Bogdan, Robert C. and Biklen, Sari Knopp, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, 5th ed. (Boston: Pearson Education, 2007), 92–96.

<sup>9</sup> Atasoge, Anselmus D. “Simbolisme Ritual Lamaholot Dan Kohesi Sosial: Studi Antropologis Terhadap Ritual Masyarakat Lamaholot Flores Timur,” *Jurnal Reinha* 11, no. 2 (November 30, 2019): 53–63.

<sup>10</sup> Toron, Yosef Masan. “Kalore Wue Goka, Goka Lodo Liku Puke: Menafsir Falsafah Kampung Keloreama dan Pesan Didaktis bagi Penduduk,” *Jurnal Alternatif*, vol. 1, no. 1 (2018): 113-132.

<sup>11</sup> Kedingin, Benedikta Yosefina, Yosep Belen Keban, dan Adison Adrianus Sihombing. 2024. “Local Wisdom Masyarakat Flores Timur sebagai Pilar Toleransi Beragama.” *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 23 (2): 207–228.

Kehidupan masyarakat Lamaholot tidak lepas dari unsur-unsur alam sekitar dalam memenuhi kebutuhan hidup. Keselarasan hidup dengan alam membuat masyarakat Lamaholot menempatkan alam sebagai bagian integral bagi kehidupan mereka. Dengan ketergantungan terhadap alam, muncul persepsi adanya kuasa-kuasa yang berada di luar kemampuan manusia, seperti fenomena alam, musim- musim, waktu panen, keberuntungan dalam hidup, dan lain sebagainya<sup>12</sup>. Melalui kesadaran tersebut, timbul sebuah kepercayaan lokal dalam masyarakat Lamaholot akan suatu entitas transenden yang melampaui manusia. Hal ini menimbulkan adanya konsep akan Yang Ilahi, yang melahirkan tradisi-tradisi dalam masyarakat untuk menyembah entitas transenden. Keselarasan hidup dengan alam semesta menjadi pemicu munculnya kepercayaan lokal masyarakat Lamaholot. Kentalnya adat dan budaya suku Lamaholot hingga kini, menjadi bukti bahwa kepercayaan tersebut masih dilestarikan.

### **Paham Ketuhanan *Koda Kirin* dan Signifikansi *Lera Wulan Tana Ekan***

Dalam konteks masyarakat Lamaholot, konsep *Koda Kirin* merupakan pilar fundamental dalam struktur sosial dan spiritual mereka. Secara etimologis, *Koda* berarti "berbicara, berkata, bersabda", sementara *Kirin* berarti "pesan" atau "petuah" (Nikolaus 2025, n.p.). Dengan demikian, *Koda Kirin* merujuk pada kata-kata yang mengandung pesan luhur, bukan sekadar kata-kata biasa. *Koda Kirin* memiliki kekuatan moral dan spiritual yang mendalam, serta menjadi pedoman hidup yang menuntun perilaku seseorang menuju harmoni dengan sesama, alam, dan Sang Pencipta.

*Koda Kirin* diyakini masyarakat Lamaholot sebagai sebuah ritus penting yang ada dalam kepercayaan lokal. Ritus tersebut digunakan oleh masyarakat setempat untuk memohon pertolongan melalui dukun atau yang disebut sebagai "*molan*".<sup>13</sup> *Molan* berperan dalam menyampaikan ajaran, nasihat, atau cerita yang mengandung nilai-nilai dan spiritual dari *Koda Kirin*. *Koda Kirin* tidak hanya berfungsi sebagai prinsip moral, tetapi juga sebagai sarana dalam membangun dan memelihara integritas pribadi serta sosial. Masyarakat Lamaholot meyakini bahwa hidup dan mati mereka bergantung pada *Koda*, sebagaimana tercermin dalam ungkapan "*Moripet di Koda, Matanet di Koda*" (hidup dan mati dalam koda). Dengan menginternalisasi nilai-nilai *Koda Kirin*, seseorang diharapkan mampu menjalani kehidupan yang selaras antara pikiran, perkataan, dan perbuatan (Senuken 2022, n.p.).

Dalam kepercayaan asli Lamaholot, yang dikenal sebagai Agama *Koda*, ritus *Koda Kirin* memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Agama *Koda* bukan agama dalam arti institusional, melainkan agama lokal yang muncul dari kepercayaan kalangan masyarakat Lamaholot. *Koda* disebut sebagai agama karena mengatur hal-hal yang bersifat duniawi dalam keterkaitannya dengan hal-hal yang bersifat spiritual (Tokan, 2023: 4). *Koda Kirin* dalam dimensi spiritual dianggap sebagai manifestasi dari sabda Ilahi yang membimbing setiap manusia menuju pada kehidupan yang seimbang dan penuh makna. Dalam praktik budaya, *Koda Kirin* sering diwujudkan melalui ungkapan-ungkapan adat yang mengandung nilai-nilai toleransi, seperti "*Koda Kirin nulun walen melan senaren*", yang berarti "satu kata satu bahasa," (Kebingin,

---

<sup>12</sup> Soge, Yosefina Gulo, Rikki Rikki, dan Emmeria Tarihoran. 2021. "Gambaran A Iah Menurut Budaya Lamaholot Dengan A Iah Dalam Ajaran Gereja Katolik." *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1 (8): 242–248.

<sup>13</sup> Wilem, wawancara oleh Benedictus Gerald, Demacha Fibonanda, Lodovikus Dedi Nuhan, tanggal 18 Mei 2025, melalui video call whatsapp.

Keban, & Sihombing, 2024: 208). Ungkapan tersebut juga mencerminkan semangat persatuan dan kerukunan di tengah keberagaman, serta menjadi pedoman dalam membangun kehidupan bersama yang damai.

Berangkat dari pengalaman keharmonisan dengan alam, suku Lamaholot mengakui adanya eksistensi Ilahi yang mengatur jalannya seluruh alam semesta. Akibatnya muncullah kepercayaan terhadap eksistensi tertinggi yang disebut sebagai *Lera Wulan Tana Ekan*, di mana alam dipandang sebagai pengejawantahan dari wujud tertinggi (Atasoge, 2022:56). *Lera Wulan Tana Ekan* berasal dari empat kata. *Lera* berarti ‘matahari’, *Wulan* berarti ‘bulan’, *Tana* berarti ‘tanah’, dan *Ekan* berarti ‘alam semesta’ (Niron, 2016: 94-199). *Lera* melambangkan sebuah daya kekuatan yang menjadi sumber kehidupan, *Wulan* melambangkan kesuburan dan kelembutan, sedangkan *Tana* dan *Ekan* melambangkan sumber dari segala sesuatu yang ada di bumi (Tatap, 2022:191-192). Dengan demikian, *Lera Wulan Tana Ekan* dapat dimaknai sebagai Tuhan pemilik langit dan bumi beserta seluruh alam semesta. Kehadiran para leluhur yang disebut sebagai *kewokot*, merupakan perantara hubungan transenden antara manusia dengan Tuhan, (Keban & Mukin, 2022: 3463). Masyarakat Lamaholot meyakini bahwa para leluhur memiliki peran signifikan, serta kekuatan yang berpengaruh dalam keberlangsungan hidup manusia.

Eric Yohanis Tatap dalam artikelnya menyebutkan bahwa masyarakat Lamaholot meyakini konsep *Lera Wulan Tana Ekan* berawal dari perkawinan antara *Lera Wulan* dan *Tana Ekan* yang menjadi awal mula adanya segala sesuatu di alam semesta (Tatap, 2022:195). *Lera Wulan* berkedudukan sebagai bapa dan bersifat maskulin, serta berperan sebagai leluhur manusia yang memberikan kesehatan, kesejahteraan, kehidupan, bahkan umur yang panjang. *Tana Ekan* berkedudukan sebagai ibu dan bersifat feminin. *Tana Ekan* berperan sebagai pemberi kesuburan yang melestarikan segala sesuatu yang tumbuh di bumi sebagai kebutuhan manusia, serta pencipta air, angin, hujan, dan panas untuk membantu kehidupan manusia. *Lera Wulan Tana Ekan* mempunyai dua sifat. Pertama, sebagai *Ehan To’u*, yaitu Yang Mahakuasa, dan kedua sebagai *One Na’an Wai banu Matik Na’an selan To’u*, yaitu Yang Mahakasih.<sup>14</sup> Dengan demikian, persatuan antara *Lera Wulan* dan *Tana Ekan* diyakini sebagai Pencipta utama dari segala yang ada.

Keyakinan kepada *Lera Wulan Tana Ekan*, menjadi alasan fundamental dari seluruh ritual dan tradisi masyarakat Lamaholot. Kehadiran konsep *Koda Kirin* merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan di berbagai ritual adat Lamaholot, sebab berperan sebagai mediasi manusia yang merujuk pada eksistensi *Lera Wulan Tana Ekan*. Ungkapan suci ini juga merupakan sarana permohonan atau syukur yang sangat diperlukan dalam menunjang kesejahteraan hidup. *Lera Wulan Tana Ekan* menjadi sebuah aforisme bagi masyarakat Lamaholot untuk menggambarkan sosok tertinggi yang menjaga dan memelihara daerah mereka.<sup>15</sup>

Selain sebagai representasi dari alam semesta, *Lera Wulan Tana Ekan* juga menjadi sumber moralitas tertinggi bagi masyarakat Lamaholot (Tatap, 2022:194). Nilai-nilai moral seperti kebaikan, kebenaran, kejujuran, cinta kasih, persaudaraan, toleransi, dan lain sebagainya, merupakan bentuk-bentuk ajaran dari *Lera Wulan Tana Ekan*. Kehadiran *Lera*

---

<sup>14</sup> Berkmans Sura, wawancara oleh Benedictus Gerald, Demacha Fibonanda, Lodovikus Dedi Nuhan, tanggal 5 Juni 2025.

<sup>15</sup> Narasumber, wawancara oleh Benedictus Gerald, Demacha Fibonanda, Lodovikus Dedi Nuhan, tanggal 2 Juni 2025.

*Wulan Tana Ekan* dipercaya dapat memberikan dampak signifikan terhadap keselamatan dan ketenteraman hidup manusia (Atasoge, 2022:12). Oleh karenanya, sebagai pewaris nilai-nilai dari *Lera Wulan Tana Ekan*, masyarakat Lamaholot melakukan upacara-upacara adat sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur. Pada pelaksanaannya, ritual-ritual keagamaan tersebut dilakukan di sebuah tempat yang bernama *korke*.<sup>16</sup> Hal ini juga menjadi simbol untuk mempererat relasi antara Masyarakat Lamaholot, baik antar setiap pribadi maupun dengan *Lera Wulan Tana Ekan*.

### **Pemaknaan *Koda Kirin* dalam Ritual-Ritual Adat**

Ritual adat merupakan ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, historis, dan ekologis. Dalam masyarakat tradisional Lamaholot, ritual bukan hanya serangkaian tindakan simbolik, melainkan menjadi tulang punggung kehidupan bersama (Toron, 2023: 122). Ritual berfungsi sebagai jembatan antara manusia dengan leluhur, manusia dengan alam, dan manusia dengan sesamanya dalam komunitas. Berikut beberapa ritual adat dalam masyarakat Lamaholot yang mengandung *Koda Kirin*.

#### ***Ritual Bu'a Hira***

Secara etimologis, “Bu’a” berarti makan, sedangkan “Hira” berarti dibatasi atau terbatas. Dengan demikian, *Bu'a Hira* dapat dimaknai sebagai “jamuan makan yang dibatasi,” merujuk pada perjamuan sakral yang hanya dihadiri oleh individu-individu tertentu yang telah memenuhi syarat adat (Wedo 2025, n.p). Masyarakat Lamaholot menyelenggarakan ritual ini untuk menandai peristiwa penting seperti panen, pembangunan rumah adat, penyelesaian konflik, ataupun kematian. Makan terbatas mengandung makna filosofis mendalam mengenai situasi manusia di hadapan Tuhan. Melalui “jamuan yang dibatasi,” masyarakat Lamaholot mengakui bahwa hidup ini mempunyai batas sakral yang ditetapkan oleh Sang Pencipta, dan manusia tidak boleh egois ataupun serakah terhadap alam (Wedo 2025, n.p).

Dalam konteks upacara kematian, *Bu'a Hira* dilaksanakan oleh keluarga inti. Keluarga akan menyantap makanan-makanan seperti nasi, garam, ikan yang dimasak kuah, dan tuak.<sup>17</sup> Dalam proses ini, *tetua* dalam keluarga akan berbicara dalam bahasa adat yang mengandung konsep *Koda Kirin*. Elemen-elemen yang dihidangkan memiliki signifikansi teologis sebagai simbol pemeliharaan alam semesta. Nasi dan ikan merefleksikan kemurahan hati *Tana Ekan* yang memberikan kesuburan hasil alam bagi keberlangsungan hidup manusia. Tuak berfungsi sebagai media komunikasi yang transenden yang melambangkan aliran kehidupan dan kegembiraan rohani, yang menghubungkan manusia dengan para leluhur. Dengan demikian, elemen-elemen tersebut menunjukkan fungsi relasional sebagai pemeliharaan hubungan antara masyarakat Lamaholot dengan *Lera Wulan Tana Ekan*.

Ritual ini menyediakan kesempatan berharga bagi seluruh anggota keluarga untuk mengucap syukur atas berbagai berkat dan karunia yang telah mereka terima. Rasa syukur ini tidak hanya ditujukan kepada Yang Ilahi sebagai sumber utama segala kebaikan, tetapi juga kepada leluhur yang diyakini senantiasa memberikan perlindungan, bimbingan, dan restu dari

---

<sup>16</sup> Bala Kerans, wawancara oleh Benedictus Gerald, Demacha Fibonanda, Lodovikus Dedi Nuhan, tanggal 25 Mei 2025, melalui *video call* WhatsApp.

<sup>17</sup> Armin, wawancara oleh Benedictus Gerald, Demacha Fibonanda, Lodovikus Dedi Nuhan, tanggal 1 Juni 2025, melalui *Video Call* WhatsApp.

alam baka. Ritual ini secara utuh hendak merefleksikan bahwa Tuhan bagi masyarakat Lamaholot bukanlah entitas yang jauh, melainkan nyata dalam rutinitas dasar manusia, yaitu makan. Dengan demikian ritual *Bu'a Hira* dalam masyarakat Lamaholot hendak menegaskan hubungan yang terintegrasi antara manusia dengan *Lera Wulan Tana Ekan* sebagai pengatur alam semesta.

### ***Ritual Gada Manuk***

Ritual *Gadak Manuk* merupakan salah satu ritual yang paling fundamental dalam struktur sosial dan spiritual masyarakat Lamaholot. Ritual *Gadak Manuk* dalam beberapa daerah Lamaholot yang berdialek *Demondei* menyebutnya dengan *Tuno Manuk*. “*Tuno*” yang berarti bakar dan “*Manuk*” berarti ayam. Dengan demikian, ritual *Tuno Manuk* memiliki arti upacara membakar ayam (Fernandesz: 2020:57). Dalam ritual tersebut ada ungkapan *Koda Kirin* yang disampaikan dengan bunyi; “*goe ola loen here wai kae nepi, goe soron witi nepi pi kaan pau boe taku doken bapa,*” yang berarti, “saya berhasil bekerja kebun dan mengiris tuak melimpah airnya, saya serahkan kambing ini, untuk memberi makan wujud Tertinggi agar Ia menjaga dan melindungi saya” (Usfunan, 2020:6-7). Ungkapan tersebut tidak pertama-tama diartikan bahwa *Lera Wulan Tana Ekan* membutuhkan makan, melainkan sebagai simbol ketaatan dan pengakuan bahwa keberhasilan manusia merupakan anugerah yang telah diberikan oleh-Nya. Hal ini menegaskan bahwa *Lera Wulan Tana Ekan* sebagai pengendali jalanya alam semesta, dan sumber keselamatan manusia.

Ritual dimulai dengan penyembelihan ayam yang berlangsung dari malam hingga dini hari. Hati ayam yang dipersembahkan oleh para tetua adat di *koko bele* (tempat suci) merupakan bentuk komunikasi langsung manusia dengan leluhur atau dunia metafisik. Ayam yang dimasak juga mencerminkan kesatuan antara manusia dengan alam. Prosesi ini mencerminkan aspek teologis yang menunjukkan bahwa berkat *Rela Wulan Tana Ekan* mengalir melalui unsur-unsur yang murni. Setiap peserta yang hadir dalam ritual adat tersebut, kemudian memberikan gumpalan kapas putih (*Blaya Lodo*) kepada pemangku adat. Pemberian kapas ini melambangkan pembersihan diri dari dosa dan hal-hal buruk (Fernandesz: 2020:57). Tindakan tersebut merupakan sebuah pemurnian diri bagi manusia secara spiritual untuk menghadap *Lera Wulan Tana Ekan* sebagai entitas tertinggi yang kudus.

Momen paling krusial dalam ritual *Gadak Manuk* adalah penentuan pemimpin kepala suku yang baru. Dalam bahasa lokal, proses pengukuhan pemimpin suku ini dikenal sebagai *Weru'in*. Proses tersebut dilaksanakan dengan penuh kekhidmatan dan kesakralan di hadapan leluhur dan Yang Ilahi, menegaskan bahwa legitimasi kepemimpinan bukan hanya dari manusia, melainkan juga dari dimensi spiritual. Seluruh prosesi ritual *Gadak Manuk* disaksikan oleh anggota keluarga suku yang hadir (Fernandesz, 2020:60). Hal ini memperkuat rasa persatuan dan pengakuan kolektif terhadap pemimpin yang baru, serta memberikan implikasi filosofis bahwa legitimasi seorang pemimpin tidak hanya datang dari manusia, tetapi juga berasal dari dimensi spiritual. Hal ini menjadikan pemimpin terpilih sebagai figur sentral yang menjaga keharmonisan manusia dengan *Lera Wulan Tana Ekan*. Melalui prosesi *Gadak Manuk*, masyarakat Lamaholot menghidup prinsip *Koda Kirin*, di mana *Lera Wulan Tana Ekan* diyakini sebagai dasar dari seluruh tatanan kehidupan manusia. Pengakuan ini menunjukkan bahwa dimensi ilahi *Lera Wulan Tana Ekan* memiliki peran signifikan dalam masyarakat

Lamaholot. Oleh karena itu, masyarakat Lamaholot mewujudkan kepatuhan kepada *Lera Wulan Tana Ekan* melalui hukum adat yang mengandung konsep *Koda Kirin*.

### **Ritual Tolak Bala**

Ritual *Tolak Bala* merupakan sebuah tindakan rekonsiliasi yang dilakukan oleh masyarakat Lamaholot ketika terjadi ketidakaturan dalam alam atau kehidupan sosial, seperti penyakit, bencana, ataupun konflik.<sup>18</sup> Konsep “*Bala*” memiliki makna yang diyakini sebagai manifestasi dari kutukan, musibah, atau akibat buruk supranatural. *Bala* bukan sekadar kesialan biasa, melainkan dianggap sebagai hukuman spiritual atau kosmis yang datang, sebagai respons terhadap pelanggaran nilai-nilai sakral dalam kehidupan adat. Salah satu pemicu utama adanya *bala* meliputi pelanggaran sumpah adat, merusak alam, ataupun ketidakjujuran. Dengan demikian, konsep *bala* berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dan spiritual, yang mendorong masyarakat untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai adat, sekaligus menjaga harmoni dengan alam serta dunia spiritual<sup>19</sup>.

Dalam pelaksanaannya, ritual *Tolak Bala* dapat mencakup berbagai aktivitas, seperti doa bersama, penyajian sesajen, serta prosesi adat yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Terdapat ungkapan *Koda Kirin*, yaitu “*bala lewo, bala nian, pulo wai, pulo tana, Koda Kirin to’o kame, hae kame lali, hae kame lodo,*” yang berarti memohon agar dihindarkan dari segala malapetaka dan kembali mengharapkan hidup yang damai dan seimbang.<sup>20</sup> Ungkapan ini juga merupakan ungkapan tobat kolektif atas penyimpangan dan kesalahan yang telah terjadi. Keberhasilan ritual ini sangat bergantung pada kejujuran setiap individu untuk menyadari dan mengakui kesalahannya atas pelanggaran yang telah dilakukan.<sup>21</sup> Secara teologis, ritual *Tolak Bala* merefleksikan sebuah rekonsiliasi atas dosa dan pelanggaran adat yang telah merusak keharmonisan hubungan manusia dengan *Lera Wulan Tana Ekan*. Hal ini membuktikan sebuah konsep paham ketuhanan bahwa *Lera Wulan Tana Ekan* melihat segala sesuatu yang tersembunyi, sehingga tidak ada pelanggaran yang dapat ditutupi. Pada akhirnya, ritual ini membangun suatu nilai hidup yang bermoral, di mana setiap individu menyelaraskan dirinya dengan nilai-nilai kejujuran dan persaudaraan sebagaimana yang menjadi amanat dalam kepercayaan lokal.

### **Analisis Filosofis Paham Ketuhanan Koda Kirin**

Secara ontologis, konsep *Lera Wulan Tana Ekan* dalam paham ketuhanan *Koda Kirin* bukan sebatas panggilan bagi identitas “Tuhan” yang personal, melainkan dipahami sebagai dasar keberadaan alam semesta (*Ground of Being*)<sup>22</sup>. Dalam pengertiannya, *Lera Wulan Tana Ekan* mewakili dualitas yang menyatu secara absolut. *Lera Wulan* (Matahari, Bulan, dan Langit) sebagai dimensi transenden yang agung, dan *Tana Ekan* (Bumi/Tanah) sebagai dimensi imanen yang dekat dan memelihara. Hal ini menunjukkan bahwa konsep ketuhanan *Koda Kirin*

---

<sup>18</sup> Armin, wawancara oleh Benedictus Gerald, Demacha Fibonanda, Lodovikus Dedi Nuhan, tanggal 1 Juni 2025, melalui *videocall* WhatsApp.

<sup>19</sup> Tokan, K.H. Ama. *Agama Koda*. Bali: Nilacakra, 2023.

<sup>20</sup> Armin, wawancara oleh Benedictus Gerald, Demacha Fibonanda, Lodovikus Dedi Nuhan, tanggal 1 Juni 2025, melalui *videocall* WhatsApp.

<sup>21</sup> Armin, wawancara oleh Benedictus Gerald, Demacha Fibonanda, Lodovikus Dedi Nuhan, tanggal 1 Juni 2025, melalui *videocall* WhatsApp.

<sup>22</sup> Rokhim, Nur. *Pengantar Filsafat Agama*. Yogyakarta: DIVA Press, 2025.

dalam *Lera Wulan Tana Ekan* adalah dasar yang menyatukan seluruh realitas alam semesta, baik yang transenden maupun imanen.

*Lera Wulan Tana Ekan* diyakini sebagai pribadi yang ada pada dirinya sendiri, tanpa pencipta, tanpa sumber, dan menjadi tujuan akhir dari segala sesuatu<sup>23</sup>. Dalam perspektif filsafat, Ia adalah bagian fundamental yang memungkinkan adanya suatu eksistensi (keberadaan) manusia dan alam semesta. Secara epistemologis, masyarakat Lamaholot memahami dan mengenal *Lera Wulan Tana Ekan* melalui abstraksi kosmologi, yakni dengan simbol-simbol alam seperti matahari, bulan, dan bumi yang dapat dialami oleh pancaindra manusia<sup>24</sup>. Kehadiran ritus-ritus simbolik merupakan sarana epistemologis yang menjembatani keterbatasan akal manusia dalam menjangkau realitas metafisik yang transenden.

## **Paham Ketuhanan Koda Kirin dan Gereja Katolik**

### ***Integrasi Gereja Katolik dan Kepercayaan Lokal***

Dalam kepercayaan lokal masyarakat Lamaholot, konsep *Koda Kirin* menjadi ruang mediasi yang menghubungkan dan menjaga keharmonisan setiap individu dengan Yang Ilahi, yakni *Lera Wulan Tana Ekan*. Kehadiran *Lera Wulan Tana Ekan* sebagai entitas tertinggi, memiliki peran sentral dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Lamaholot. *Lera Wulan Tana Ekan* dipandang sebagai pribadi yang jauh dan agung (di Langit/Matahari/Bulan), namun sekaligus dekat dan akrab (di bumi/Tanah)<sup>25</sup>. Konsep ini menumbuhkan sebuah nilai kepercayaan dalam diri masyarakat Lamaholot, bahwa *Lera Wulan Tana Ekan*, kendati jauh, namun hadir dan menyentuh konteks realitas hidup masyarakat dalam alam semesta. *Lera Wulan Tana Ekan* diyakini sebagai pencipta utama, asal, dan tujuan segala sesuatu dari setiap yang ada di alam semesta ini. Keberadaannya dihayati melalui alam semesta, di mana roh-roh leluhur serta daya Ilahi-Nya hadir dalam objek alam seperti gunung, tanah, air, ataupun pohon besar<sup>26</sup>. Dalam konteks keyakinan tersebut, konsep *Koda Kirin* memiliki perang signifikan bagi masyarakat Lamaholot untuk memahami *Lera Wulan Tana Ekan*. Ini lah esensi dari paham ketuhanan masyarakat Lamaholot.

Dalam paradigma iman Katolik, paham ketuhanan merujuk pada Allah sebagai entitas ilahi tunggal, pencipta alam semesta, dan tujuan kehidupan manusia. Dalam konteks kepercayaan lokal masyarakat Lamaholot, Allah dalam perspektif iman Katolik juga diidentifikasi sebagai pribadi yang memiliki kesamaan mendasar dengan konsep *Lera Wulan Tana Ekan*<sup>27</sup>. Namun dalam iman Katolik, salah satu pendekatan teologis yang digunakan adalah teologi

---

<sup>23</sup> Atasoge, Anselmus Dorewoho. *Praxis Ritus Komunal Etnis Lamaholot Dalam Komunitas Katolik Dan Islam di Flores Timur (Perspektif Dialog Antar Iman)*. Disertasi doktor, Universitas Islam Sunan Kalijaga 2022: 1-219.

<sup>24</sup> Kebinjing, Benedikta Yosefina, dan E. P. D. Martasudjita. 2022. "A Local Wisdom in East Flores and the Shift: The Transition of the Lamaholot Religion to the Catholic Religion." *Advances in Social Sciences Research Journal* 9 (2): 146–158.

<sup>25</sup> Kebinjing, Benedikta Yosefina, dan E. P. D. Martasudjita. 2022. "A Local Wisdom in East Flores and the Shift: The Transition of the Lamaholot Religion to the Catholic Religion." *Advances in Social Sciences Research Journal* 9 (2): 146–158.

<sup>26</sup> Atasoge, Anselmus D. "Simbolisme Ritual Lamaholot Dan Kohesi Sosial: Studi Antropologis Terhadap Ritual Masyarakat Lamaholot Flores Timur," *Jurnal Reinha* 11, no. 2 (November 30, 2019): 53–63.

<sup>27</sup> Kebinjing, Benedikta Yosefina, dan E. P. D. Martasudjita. 2022. "A Local Wisdom in East Flores and the Shift: The Transition of the Lamaholot Religion to the Catholic Religion." *Advances in Social Sciences Research Journal* 9 (2): 146–158.

inkarnasi, yakni Allah yang berinkarnasi menjadi manusia, masuk dalam budaya lokal, menghadirkan cahaya ilahi dalam figur manusia, agar manusia dapat melihat nilai kebenaran dan keselamatan dalam dirinya sendiri.

Salah satu bentuk integrasi yang menonjol antara iman Katolik dan konsep ketuhanan *Koda Kirin* dalam masyarakat Lamaholot adalah pribadi Bunda Maria (*Tuan Ma*). Masyarakat Lamaholot memiliki kearifan lokal yang menghormati sosok perempuan sebagai bentuk representasi alam semesta (seperti mitos *Tonu Wujo* atau dewi kesuburan), layaknya juga *Tana Ekan* sebagai figur ibu<sup>28</sup>. Ketika agama Katolik masuk, sosok Bunda Maria dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat Lamaholot karena dipandang sebagai “bentuk baru” atau substitusi akan nilai-nilai luhur yang sudah ada dalam budaya lokal, seperti konsep *Tana Ekan*. Pengintegrasian antara paham ketuhanan *Koda Kirin* masyarakat Lamaholot dan iman Katolik dapat terwujud dalam beberapa bentuk, seperti Allah dan *Rela Wulan Tana Ekan*, bangunan suci lokal (*korke*) dengan kapel atau gereja, dan ritual semana santa dengan ritual-ritual adat<sup>29</sup>. Perjumpaan ini melahirkan apa yang disebut sebagai Katolik Lamaholot, di mana identitas masyarakat tetap “berbudaya” sekaligus “beragama” Katolik. Ungkapan lokal seperti “*Koda Kirin nulun walen melan senaren*” (satu kata, satu bahasa) diintegrasikan sebagai pedoman moral yang mendukung ajaran agama dalam membangun nilai toleransi dan perdamaian di tengah perbedaan. Ini lah yang menjadi titik temu akan paham ketuhanan dalam Gereja Katolik dengan kepercayaan lokal masyarakat Lamaholot.

### ***Ketegangan antara Gereja Katolik dan Kepercayaan Lokal***

Selain memiliki titik temu, terdapat juga ketegangan dialog antara gereja Katolik dan kepercayaan lokal masyarakat Lamaholot. Sejarah mencatat, bahwa pada masa awal kedatangan misionaris, terdapat pandangan terhadap kepercayaan lain sebagai ajaran kafir atau sesat, kecuali agama Katolik<sup>30</sup>. Paradigma tersebut merupakan aspek fundamental yang dapat mengakibatkan timbulnya perpecahan dan perselisihan. Oleh karena itu diperlukan adanya upaya untuk membersihkan praktik lama demi menanamkan iman Katolik secara revolusioner. Di satu sisi, juga terjadi ketegangan fisik, di mana bangunan adat lokal masyarakat Lamaholot (*Korke*) juga dihancurkan dan diganti dengan mendirikan rumah-rumah ibadat agama katolik<sup>31</sup>. Hal ini menjadi tindakan mengkonversi agama lokal, di mana agama-agama besar melakukan intoleransi terhadap kepercayaan lokal masyarakat Lamaholot. Bagi sebagian generasi, hal ini menimbulkan luka yang menyakitkan karena hilangnya kekayaan budaya asli.

Dalam konteks teologis, terjadi pergeseran sosok sentral. Gereja Katolik menempatkan pribadi Yesus Kristus sebagai tokoh sentral dalam kehidupan beriman. Namun, dalam konteks

---

<sup>28</sup> Viktorahadi, R. F. Bhanu, “Peran Sentral Bunda Maria dalam Prosesi Arak-Arakan Patung Tuan Ma di Larantuka (Suatu Ungkapan Kearifan Lokal dalam Tradisi Religius).” *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat Agama dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (Juli 2020): 129–146.

<sup>29</sup> Kebin, Benedikta Yosefina, dan E. P. D. Martasudjita. 2022. “A Local Wisdom in East Flores and the Shift: The Transition of the Lamaholot Religion to the Catholic Religion.” *Advances in Social Sciences Research Journal* 9 (2): 146–158.

<sup>30</sup> Atasoge, Anselmus Dorewoho. *Praxis Ritus Komunal Etnis Lamaholot Dalam Komunitas Katolik Dan Islam di Flores Timur (Perspektif Dialog Antar Iman)*. Disertasi doktor, Universitas Islam Sunan Kalijaga 2022: 1-219.

<sup>31</sup> Atasoge, Anselmus Dorewoho. *Praxis Ritus Komunal Etnis Lamaholot Dalam Komunitas Katolik Dan Islam di Flores Timur (Perspektif Dialog Antar Iman)*. Disertasi doktor, Universitas Islam Sunan Kalijaga 2022: 1-219.

masyarakat Lamaholot, pengaruh kearifan lokal yang kuat terhadap figur perempuan membuat sosok Bunda Maria lebih mempunyai tempat yang sentral secara kultural, dibandingkan posisi resminya dalam teologi universal. Akibatnya, hal ini juga menjadi bentuk tantangan dalam pengintegrasian agama Katolik dan kepercayaan lokal masyarakat Lamaholot.

### ***Dialog Iman Gereja Katolik terhadap Kepercayaan Lokal Masyarakat Lamaholot***

Melihat adanya perbedaan dan ketegangan antara nilai-nilai dalam Gereja Katolik dengan kepercayaan lokal masyarakat Lamaholot, maka diperlukan adanya suatu dialog sebagai jalan membangun keterbukaan dan toleransi. Dialog iman tersebut merupakan sebuah proses perjumpaan yang kompleks, dan bertransformasi dari sekedar benturan budaya menuju identitas kolaboratif yang akhirnya dinamakan sebagai Katolik Lamaholot<sup>32</sup>. Gereja memerlukan adanya upaya “pembaharuan” dari paradigma awal yang eksklusif, di mana pada awal masa kedatangan misionaris, agama asli dipandang sebagai praktik pagan. Berdasarkan semangat *Nostra Aetate*, Gereja lokal kini mengakui adanya kebenaran Ilahi yang juga terselubung dalam agama-agama lokal, termasuk dalam paham ketuhanan *Koda Kirin* bagi masyarakat Lamaholot<sup>33</sup>. Gereja melihat *Koda Kirin* sebagai pintu awal yang menyiapkan hati masyarakat untuk menerima terang iman katolik.

Dalam konteks kepercayaan lokal masyarakat Lamaholot, Gereja Katolik juga berjuang dalam mewujudkan konsep inkulturasi dan integrasi peran suku. Hal ini dapat terlihat jelas dalam beberapa ritual adat masyarakat Lamaholot yang juga memiliki makna liturgis bagi perkembangan iman Katolik, seperti ritual Semana Santa. Di satu sisi, meskipun bangunan-bangunan suci lokal telah digantikan oleh bangunan gereja/kapel, namun juga masih menampakkan fungsi spiritual sebagai pusat kehidupan komunitas masyarakat yang terjaga.<sup>34</sup> Realitas ini menunjukkan langkah konkret Gereja dalam membangun dialog terhadap kepercayaan lokal masyarakat Lamaholot, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai iman dan budaya. Secara keseluruhan, dialog iman ini juga menjadi wujud Gereja dalam mentransmisikan nilai-nilai iman melalui konteks kearifan lokal, serta menciptakan ruang komunitas moral yang hidup dalam tata relasi yang seimbang antara Tuhan, manusia, dan alam semesta.

### **D. Kesimpulan**

Paham ketuhanan dalam kepercayaan lokal masyarakat Lamaholot yang terangkum dalam konsep *Koda Kirin* merupakan fondasi spiritual yang holistik, di mana dimensi sakral, sosial, dan ekologis menyatu secara tak terpisahkan. Penemuan utama penelitian ini menegaskan bahwa *Lera Wulan Tana Ekan* (LWTE) bukan sekadar entitas transenden yang jauh, melainkan hadir secara imanen dalam setiap aspek kehidupan melalui tutur adat dan elemen alam. Ritual seperti *Bu'a Hira*, *Gadak Manuk*, dan *Tolak Bala* menjadi ruang manifestasi konkret bagi nilai-nilai kejujuran, syukur, dan rekonsiliasi yang menjaga keseimbangan antara manusia, alam,

---

<sup>32</sup> Atasoge, Anselmus Dorewoho. *Praxis Ritus Komunal Etnis Lamaholot Dalam Komunitas Katolik Dan Islam di Flores Timur (Perspektif Dialog Antar Iman)*. Disertasi doktor, Universitas Islam Sunan Kalijaga 2022: 1-219.

<sup>33</sup> Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. *Nostra Aetate*. Dokumen Gerejawi 10. 1991; Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013.

<sup>34</sup> Berkmans Sura, wawancara oleh Benedictus Gerald, Demacha Fibonanda, Lodovikus Dedi Nuhan, tanggal 5 Juni 2025.

dan Sang Pencipta. Implikasi praksis dari tulisan ini adalah untuk memfasilitasi pemahaman holistik tentang sistem kepercayaan lokal *Koda Kirin*, mengidentifikasi kontribusinya dalam memperkuat kohesi sosial, memelihara keseimbangan lingkungan, serta berfungsi sebagai gratifikasi spiritual dan mekanisme rekonsiliasi dalam menjaga harmoni spiritual dan ekologis masyarakat Lamaholot.

Secara teologis, konsep *Lera Wulan Tana Ekan* berfungsi sebagai *praeparatio evangelica* (persiapan Injil) yang signifikan bagi Gereja Katolik di wilayah Flores Timur. Kedekatan konseptual antara *Lera Wulan Tana Ekan* sebagai pencipta langit dan bumi dengan sosok Allah Bapa, serta penghormatan terhadap figur perempuan dalam budaya lokal yang menemukan substitusi pada pribadi Bunda Maria (*Tuan Ma*), memungkinkan terjadinya proses inkulturasi yang harmonis. Praktik *Koda Kirin* pada dasarnya aman untuk diikuti oleh umat Katolik selama dihayati sebagai bentuk kearifan lokal yang memperkaya iman, namun tetap memerlukan diskresi pastoral terhadap aspek-aspek yang berpotensi mengarah pada sinkretisme magis. Gereja lokal perlu memandang ritual ini bukan sebagai praktik pagan yang harus disingkirkan secara radikal, melainkan sebagai media komunikasi transenden yang telah menyiapkan hati masyarakat Lamaholot untuk menerima terang iman Katolik secara personal dan kultural.

Peneliti menyadari bahwa studi ini memiliki beberapa keterbatasan, di mana hanya berfokus dalam lingkup budaya Lamaholot sehingga belum menjangkau perbedaan detail ritual yang mungkin ada pada sub-wilayah Lamaholot lainnya. Analisis teologis banyak bersifat internal dan kurang melakukan komparasi dialogis yang mendalam terhadap doktrin teologi formal seperti Kristologi ataupun Pneumatologi. Karena keterbatasan waktu dalam pengumpulan data primer, penelitian ini belum mencakup seluruh lapisan generasi, sehingga kurang menggali secara maksimal perspektif kaum muda terhadap konsep *Koda Kirin* di era digital. Oleh karena itu, perlu penelitian lebih lanjut untuk mendalami konsep *Koda Kirin* dalam berbagai tema, misalnya mengenai bagaimana liturgi Katolik dapat mengadopsi struktur doa *Koda Kirin* tanpa kehilangan esensi sakramentalnya.

## Daftar Pustaka

- Atasoge, Anselmus D. "Simbolisme Ritual Lamaholot Dan Kohesi Sosial: Studi Antropologis Terhadap Ritual Masyarakat Lamaholot Flores Timur," *Jurnal Reinha* 11, no. 2 (November 30, 2019): 53–63.
- Atasoge, Anselmus Dorewoho. *Praksis Ritus Komunal Etnis Lamaholot Dalam Komunitas Katolik Dan Islam di Flores Timur (Perspektif Dialog Antar Iman)*. Disertasi doktor, Universitas Islam Sunan Kalijaga 2022: 1-219.
- Armin, Wawancara Whatsapp pada tanggal 1 Juni 2025 pukul 20.00 WIB.
- Bugis, Heribertus Ama, dan Armada Riyanto. 2024. "Menggali Konsep Filosofis Ritual *Wu'u Lolo* Masyarakat Lamaole-Lawomaku-Flores Timur dalam Perspektif 'Being in the Other' Menurut Heidegger." *Jurnal Adat dan Budaya* 6 (1): 30–40.
- Bogdan, Robert C. and Biklen, Sari Knopp, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, 5th ed. (Boston: Pearson Education, 2007), 92–96.

- Creswell, John W, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), 3–5; Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 103–106.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. *Nostra Aetate*. Dokumen Gerejawi 10. 1991; Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013.
- Fernandez, Maria Meliana. “Ritus Tuno Manuk Sebagai Sebuah Penghormatan Terhadap Lera Wulan Tana Ekan.” *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan, dan Budaya* 1, no. 1 (2020): 55–62.
- Helm, Paul. “Philosophy of Religion.” *Britanica* (blog). Diakses 23 Maret 2026.  
<https://www.britannica.com/topic/philosophy-of-religion>
- Kebing, Benedikta Yosefina, dan E. P. D. Martasudjita. 2022. “A Local Wisdom in East Flores and the Shift: The Transition of the Lamaholot Religion to the Catholic Religion.” *Advances in Social Sciences Research Journal* 9 (2): 146–158.
- Kebing, Benedikta Yosefina, Yosep Belen Keban, dan Adison Adrianus Sihombing. 2024. “Local Wisdom Masyarakat Flores Timur sebagai Pilar Toleransi Beragama.” *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 23 (2): 207–228.
- Keban, Yosep Belen, dan Yohanes Hego Mukin. 2022. “Memahami Nilai-Nilai Pancasila dalam Kearifan Lokal *Bua Bazar* di Masyarakat Lewobebe.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4 (5): 3627–3632.
- Kerans, Bala, Wawancara Whatsapp pada tanggal 25 Mei 2025 pukul 14.00 WIB.
- Lureng, Selviana Waleng, Vinsensius Lemba, dan Pilipus Wai Lawet. 2023. “Makna Tukuran *Koda Geto* dalam Ritual Perkawinan Masyarakat Lamawalang Kabupaten Flores Timur.” *Social Science Academic* 1 (2): 131–140.
- Niron, Benediktus Belang. 2016. “Upacara Adat Lepa Bura pada Masyarakat Lamaholot di Desa Sulengwaseng, Kecamatan Solor Selatan, Flores Timur.” *Jurnal Studi Kultural* 1 (2): 94–100.
- Nikolaus, Ena. “Selayang Pandang tentang Koda Kirin Mayos.” *Blogger* (blog). Diakses pada 19 Mei 2025. <https://kodakirinmayos.blogspot.com/p/tentang-koda-kirin-mayos.html>
- Narasumber, Wawancara Whatsapp pada tanggal 2 Juni 2025 Pukul 17.00 WIB.
- Ola, Sabon. 2020. “Persepsi tentang Tanah menurut Orang Lamaholot di Solor Barat, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur.” *Jurnal Lazuardi* 3 (1): 402–413.
- Rokhim, Nur. *Pengantar Filsafat Agama*. Yogyakarta: DIVA Press, 2025.
- Sabon Ola, Simon and B. Kroon, Yosep. “Persepsi Tentang Tanah Menurut Orang Lamaholot di Solor Barat Flores Timur, Nusa Tenggara Timur,” *Jurnal Lazuardi* 3, no. 1 (April 1, 2020): 402–415.
- Soge, Yosefina Gulo, Rikki Rikki, dan Emmeria Tarihoran. 2021. “Gambaran A Iah Menurut Budaya Lamaholot Dengan A Iah Dalam Ajaran Gereja Katolik.” *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1 (8): 242–248.
- Senuken, “Koda dan Integritas Ata Lamaholot.” *Eposdigi* (blog). Diakses pada 19 Mei 2025.  
<https://www.eposdigi.com/2022/07/02/kearifan-lokal/koda-dan-integritas-ata-lamaholot/>
- Sura, Yohanes Berkmans, Wawancara pada tanggal 4 Juni 2025 Pukul 20.00 WIB.
- Tokan, K.H. Ama. *Agama Koda*. Bali: Nilacakra, 2023.

- Tatap, Eric Yohanis. “Konsep Lera-Wulan Tana-Ekan Orang Lembata dalam Tinjauan Filsafat Agama Hegel: Suatu Upaya Berdialog.” *Melintas: Jurnal Agama dan Filsafat* 38, no. 2 (2022): 189–205.
- Toron, Yosef Masan. “Kalore Wue Goka, Goka Lodo Liku Puke: Menafsir Falsafah Kampung Keloreama dan Pesan Didaktis bagi Penduduk,” *Jurnal Alternatif*, vol. 1, no. 1 (2018): 113-132.
- Tokan, Hila. “Agama Koda: Pilar Utama Pembentuk Jati Diri Anak Adonara.” *Eposdigi* (blog). Diakses pada 19 Mei 2025. <https://www.eposdigi.com/2020/05/17/kearifan-lokal/agama-koda-pilar-utama-pembentuk-jati-diri-anak-adonara-bagian-pertama-dari-lima-tulisan/>
- Usfunan, Brigita Juliantrisny. “Makna Ritual Adat ‘Tuno Manuk’ di Desa Demondei Kecamatan Wotan Ulumado Kabupaten Flores Timur.” *Sajaratun: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 6, no. 21, (2020): 1-9.
- Viktorahadi, R. F. Bhanu, “Peran Sentral Bunda Maria dalam Prosesi Arak-Arakan Patung Tuan Ma di Larantuka (Suatu Ungkapan Kearifan Lokal dalam Tradisi Religius).” *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat Agama dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (Juli 2020): 129–146.
- Wedo, Rika. “Tradisi Bu’a Hira, Jamuan Syukuran Masyarakat Lamaholot,” *Dimensi Indonesia* (blog). Diakses pada 4 Juni 2025. <https://dimensiindonesia.com/tradisi-bua-hira-jamuan-syukuran-masyarakat-lamaholot/>
- Wilem, Wawancara Whatsapp pada tanggal 18 Mei 2025 Pukul 17.0